

**NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SEBAIT CINTA DI BAWAH LANGIT
KAIRO KARYA MAHMUD JAUHARI ALI**

Educative Values in *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* by Mahmud Jauhari Ali

Risman Iye dan Susiati
Universitas Iqra Buru
Jalan Prof. Dr. H. A.R. Basalamah No. 20, Namlea, Buru, Maluku
Pos-el: rismaniye@gmail.com

Naskah masuk: 17 Oktober 2018, disetujui: 11 Desember 2018, revisi akhir: 26 Desember 2018

Abstrak

Sastra merupakan representatif pengarang terhadap realita sosial yang terjadi dan didalamnya terdapat pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau penelitian yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sebait Cinta Di Bawah Langit Kairo* terdapat empat nilai yaitu: Nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Sedangkan nilai pendidikan yang paling dominan dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* adalah nilai pendidikan religius.
Kata Kunci: nilai, edukatif, *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo*

Abstract

Literature is the representation of the social reality that occurs and there are messages conveyed by the author to the reader and can be used as learning media. This study aims to describes educative values in *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* novel by Mamud Jauhari Ali. This type of research is library research or qualitative research. The results of the research show that there are four educative values contained in the novel *Kreation Mamud Jauhari Ali* which are the value of religious education, the value of moral education, the value of social education, and the value of cultural education. The most dominant value of education in this novel is the value of religious education

Keyword: value, educative, *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo*

1. PENDAHULUAN

Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Herman Waluyo (2002:680) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis, artinya cara

yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif, cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang, hingga penyampaian bahasa yang digunakan.

Karya sastra senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinatif individu sastrawan dengan obsesi masyarakatnya. Karya sastra tidak dapat berdiri tanpa ada unsur-unsur yang membangunnya. Daya tarik sastra terdapat pada unsur-unsur karya sastra tersebut.

Aspek yang terdapat pada karya sastra biasanya berkenaan dengan persoalan

estetika, moralitas, psikologi, masyarakat dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena sebuah karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat. Dalam karya sastra banyak terdapat dimensi kehidupan, hal itu kemudian memunculkan berbagai macam pendekatan dalam mengkaji karya sastra itu sendiri.

Novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* merupakan novel yang inspiratif. Peneliti memilih novel karya M. Jauhari Ali sebagai bahan acuan dalam penelitian karena masalah yang diangkat dalam novel ini adalah mengenai nilai-nilai agama.

Novel ini menceritakan latar belakang keyakinan seorang manusia terhadap agamanya, yaitu Islam. Selain itu, novel ini juga mengisahkan perjalanan asmara menuju keabadian cinta yang berlandaskan agama serta keinginan seseorang untuk mengetahui kebenaran agama yang dianutnya.

Nilai agama merupakan salah satu permasalahan yang menjadi sumber kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra. Permasalahan keagamaan berkaitan erat pula dengan permasalahan kehidupan manusia sebab keberadaan manusia diatur oleh agama.

Tidak sedikit permasalahan agama dalam masyarakat menjadi pemicu konflik sehingga nilai toleransi berkurang. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang menyeluruh bagi pendidik kepada peserta didik dan masyarakat mengenai kepribadian dan karakter tentang nilai agama sehingga bisa menumbuhkan rasa toleransi dan menciptakan suasana kondusif antar umat beragama.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai edukatif yang ada dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo*.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (a) memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia dan (b) memberi referensi penelitian karya sastra Indonesia sehingga muncul penelitian-

penelitian baru yang menumbuhkan inovasi bagi dunia kesastraan.

Sebagai bahan perbandingan dan kajian, penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan yaitu sebagai berikut.

- a. Nugroho (2008) dengan judul "Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotika dan Implikasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA". Nugroho mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis semiotika kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* sarat dengan muatan nilai edukatif. Nilai edukatif tersebut adalah sikap toleransi, tanggung jawab, cinta dan kasih sayang.
- b. Fatria (2016) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabicara". Fatria mengungkapkan nilai edukatif yang ada pada novel *Sepatu Dahlan* yakni nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, dan tanggung jawab.

Dua penelitian di atas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian Nugroho dan Fatria sama dengan penelitian ini yaitu melihat nilai edukatif pada objek yang dikaji, sedangkan perbedaan dengan kedua peneliti di atas yaitu, pada penelitian Nugroho objeknya adalah cerpen *Senyum Karyamin* dan Fita Fatria adalah novel *Sepatu Dahlan* sedangkan penelitian ini objeknya adalah novel dengan judul *Sebait cinta di Bawah Langit Kairo* yang berfokus pada nilai edukatif religius.

Karya sastra sebagai pengembangan nilai-nilai pendidikan diharapkan berfungsi memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Hal ini disebabkan oleh karya sastra yang merupakan salah satu sarana mendidik diri serta orang lain sebagai unsur anggota masyarakat.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, nilai edukatif digali secara lebih mendalam pada novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo*. Nilai-nilai edukatif dapat dipelajari dan diteladani oleh pembaca atau pun penikmat sastra. Suatu karya sastra

diharapkan memiliki kajian nilai yang dapat mendewasakan pembaca. Karya sastra juga berfungsi sebagai sarana menuangkan ide-ide yang lama terpendam.

Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai edukatif sebagai pesan atau amanat yang disampaikan pengarang guna mendidik pembaca ke arah yang positif. Nilai tersebut merupakan representasi pengarang terhadap karyanya sehingga novel dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif artinya data dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian ini bertujuan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok). Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi nilai edukatif.

2.2. Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah teks novel berjudul *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali cetakan ke-1 yang diterbitkan oleh Araska Yogyakarta tahun 2012. Teks yang dimaksud adalah teks yang berkaitan dengan unsur-unsur ekstrinsik novel yang berisi nilai-nilai edukatif.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali secara berulang-ulang dan mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel tersebut.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis

mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) mereduksi data; 2) menyajikan data; dan 3) menarik simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasan adalah sebagai berikut.

1. Mereduksi data

Pada langkah ini, data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat, dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang nilai-nilai edukatif. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Menyajikan data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* karya Mahmud Jauhari Ali.

3. Menarik simpulan/verifikasi

Pada tahap ini dibuat simpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo*

Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup,

dan perangsang atau pemberi makna kehidupan.

Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik, seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Kamu kuantar ya?!"

"Mengantarku? Maksudmu kita hanya berdua di dalam mobil itu sampai ke rumah dua anak tersebut?"

"Ya"

Farisa menggeleng.

"Kenapa?"

Ivan, dengarkan aku, kita memang saling menyayangi, tapi kita bukan pasangan suami istri. Kalau kamu mengantarku, berarti kita hanya berdua di dalam mobil. Walaupun kita tidak berbuat yang tidak-tidak di dalamnya, tapi itu sudah mengundang fitnah. Orang lain bisa saja mengatai kita telah berbuat mesum atau apalah namanya. Jadi, tanpa mengurangi rasa hormat, aku tidak bisa menerima tawaranmu. Tak perlu kecewa atau marah ya?!. (Ali, 2012:181)

Dilihat dari kutipan di atas, tokoh Farisa dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* mencerminkan tokoh yang taat terhadap aturan dalam agama. Dia berani menolak ajakan Ivan meskipun sebenarnya Ivan tidak berniat macam-macam.

Sebagai wanita yang taat terhadap agama, berdua dalam mobil akan mengundang fitnah, apalagi berdua-duaan dengan yang bukan muhrimnya itu adalah dosa.

Nilai religius lain yang terdapat dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"Ada apa lagi?" tanyanya sambil terisak.

"Kamu menangis?"

"Sudah tahu masih tanya."

"Mengapa kamu menangis?"

"Karena aku sedih kamu masih menganggap Islam sebagai agama yang mengekang seperti itu. Aku tak mau kamu terjerumus ke dalam langkah yang salah."

"Tak kusangka perhatianmu sebesar itu padaaku"

"Kembalilah kepada Islam yang benar, Van,"

"Alasanmu mengajakku seperti itu apa?"

"Kamu mau tahu alasannya? Baiklah. Aku tak mau menyembunyikannya lagi darimu. Pertama karena kita sama-sama pemeluk Islam. Sesama muslim, baik itu muslimin maupun muslimah harus saling mengingatkan untuk terus berada di jalan Allah yang lurus. Termasuk mengajakmu kembali ke Islam yang benar." (Ali, 2012:123)

Dilihat dari kutipan di atas, tokoh Farisa yang terdapat dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* selalu mengajarkan nilai-nilai religius. Ajakan Farisa agar Ivan mau kembali ke jalan yang benar merupakan hal yang positif karena kaum muslimin dan muslimah harus saling mengingatkan untuk terus berada di jalan yang benar.

Kutipan di bawah ini juga mengandung nilai-nilai religius, yakni ketika tokoh Farisa selalu mengingatkan kepada wanita muslimah agar menggunakan jilbab, karena jilbab merupakan pakaian jasad untuk menutup aurat.

"Buku tentang apa, Risa?"

"Jilbab di luar Timur Tengah."

"Di luar Timur Tengah? Ada apa di sana?"

"Sebagian muslimah di sana menganggap jilbab terpenting adalah jilbab hati. Sementara jilbab itu pakaian jasad untuk menutup aurat wanita."

"Ya, asalkan mereka juga memakai jilbab di jasad mereka. Karena jilbab itu tempatnya di jasad, yakni untuk menutup aurat wanita" (Ali, 2012:121)

Nilai religius lain yang dapat ditemukan adalah mengenai keikhlasan Ivan menyerahkan dirinya kepada Allah dan menyadari bahwa hanya Allah yang bisa menjadi tempat untuk bersandar. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Dan, tiba-tiba aku mendengar suara azan yang berkumandang syahdu dari ratusan menara masjid di kota ini. Suaranya seperti membelah dadaku. Sangat menyentuh. Di sinilah aku merasakan bahwa ada Allah yang bisa menjadi tempatku bersandar. Ya, bukan sekadar teori agama, tapi benar-benar

merasakan hingga ada keikhlasan menyerahkan diriku seutuhnya kepada-Nya dari segala masalah yang menimpaku.

"Oh! Astagfirullah!" seruku dalam mobil.

Aku merasakan betapa kecilnya diriku, menghadapi keadaan buruk seperti ini saja sudah galau tak menentu. Bergegas aku menuju masjid terdekat. Memarkir mobil. Berwudu. Lalu salat tahiyatul masjid. Rasanya begitu nyaman, berdiri, rukuk, sujud, hingga mengucapkan dua salam. Hatiku terasa damai sekali. Sudah lama aku tak merasakan kenikmatan seperti ini.

Kuputuskan saja untuk salat Isya dan Tarawih secara berjamaah. Dan, esok aku akan berpuasa. Ya, menunaikan kewajibanku dengan ikhlas kepada-Nya. (Ali, 2012:191)

Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada.

Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal. Sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya dalam agama, jika seorang hamba menjalankan salat tepat waktu, ia akan diganjar pahala lebih banyak. Demikian halnya disiplin yang dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan perbuatan disiplin tersebut. Kutipan berikut mengandung nilai moral yang sangat penting.

"Baiklah. Farisa memang wanita yang baik. Walau aku sudah berbuat jahat padanya, dia mau memaafkan dan menjamin kebebasanku. Dan itu bagian dari ketaaatannya kepada Allah, yakni memberikan maaf. Juga ketaatannya kepada Nabi soal membalas kejahatan dengan kebaikan. Itu artinya, dia setia kepada Tuhannya juga kepada nabinya daripada memilih hidup bersama kemarahan dan dendamnya. Farisa wanita yang setia, Ivan. Dia cocok untukmu." (Ali, 2012:202)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nilai-nilai moral yang perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa melihat pada kalimat memberikan maaf. Penekanan pada kalimat tersebut bermaksud agar manusia selalu memberikan maaf kepada sesamanya. Walaupun orang lain berbuat jahat dan menyakitinya, ia tetap memaafkan. Hal tersebut perlu dilakukan supaya manusia menyadari bahwa tanpa memaafkan pertikaian antara sesama tetap akan terjadi. Adapun nilai yang dimaksud dalam konteks tersebut menyangkut baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban.

Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu rangkaian cerita karena karya sastra itu menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku. Pada kutipan di bawah ini terdapat nilai-nilai moral yang mengajarkan hal-hal kebaikan.

"Tadi malam aku terkenang masa-masa kecil dan remajaku. Lalu aku mendengar suara azan di kumandangkan dengan syahdu. Aku tersentuh. Aku merasa damai. Dan, aku benar-benar memiliki Tuhan tempatku bersandar atas segala masalah dalam hidup ini. Lalu aku pun salat di masjid." (Ali, 2012:195)

Nilai moral yang dapat dipetik dalam kutipan tersebut adalah tokoh Ivan mengingatkan dia pada masa kecil dan pada saat remaja, yaitu suara azan yang dikumandangkan dengan syahdu dan membuatnya pergi salat di masjid. Nilai-nilai moral inilah yang memperkuat akidah Ivan yang hampir saja keyakinannya digadaikan hanya karena seorang wanita. Ivan akhirnya memilih agama Islam sebagai agama Rahmatan Lilalamin.

Di bawah ini juga terdapat kutipan yang mencerminkan nilai moral yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya.

"Kamu puasa kan?"

Aku menggeleng.

"Mengapa?"

"Aku sudah lama tak berpuasa."

"Astagfirullah. Dengarkan Ummi.

Puasa itu ialah kewajiban bagimu. Yang jika kamu tinggalkan bukan kebahagiaan yang akan datang, melainkan siksa yang pedih akan menyekapmu."

"Ya, itu menurut agama Islam. Aku sudah tahu itu. Tapi jujur, aku malah tertarik dengan agama Kristen."

"Bagiku, agama Islam terlalu kaku. Membuat pemeluknya susah untuk maju dalam hal apa pun."

"Kamu sadar dengan apa yang kamu katakan itu, Ivan? Orang yang mengaku muslim tidak boleh berkata seperti itu."

"Jadi, ini karena wanita dan kesetiaan rupanya. Mengapa kamu tak bisa membedakan antara Islam dengan pemeluknya, Ivan sayang? Padahal, kesalahan pemeluknya bukan karena Islam itu jelek. Kamu tahu mengapa aku memilih lelaki lain daripada ayahmu? Itu karena perlakuan ayahmu yang sangat buruk kepadaku. Hampir setiap hari dia membentak, memukul, bahkan membanting tubuh Ummi ke lantai. Untung bukan kepala ini yang kena, melainkan pantat dan bagian lain yang membentur ubin yang dingin. Dan ingat Ivan, soal foto-foto itu, Ummi yakin hanyalah hasil rekayasa. Itu permainan orang jahil dan jahat. Farisa wanita yang baik" (Ali, 2012:160—161)

Dari kutipan di atas terdapat nilai-nilai moral yang telah diajarkan Ummi kepada anaknya, Ivan yang hampir saja berpindah nilai-nilai akidahnya ke agama yang lain yaitu agama Kristen Ortodoks.

Nilai-nilai moral yang diajarkan Ummi kepada Ivan adalah kita tidak bisa membedakan antara Islam dengan pemeluknya, kesalahan pemeluknya bukan karena agama itu jelek. Sebagai seorang ibu, Ummi ingin berusaha agar anaknya tidak terjerumus dalam memilih agama yang tidak diridai oleh Allah.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya.

Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh

dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar, maupun yang dialaminya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Untuk apa aku membohongimu Van? Aku bersedia mendonorkan darahku untuknya." tanya Farisa.

"Tapi, seorang pendeta. Bahkan dia sebenarnya seorang misionaris yang telah mengkristenkan banyak orang, termasuk muslim di asia sana".

"Islam itu agama yang penuh kasih sayang. Aku, kamu, dan jutaan umat Islam sangat dianjurkan untuk memberikan pertolongan kepada manusia, termasuk Abbas Williams?"

"Begitukah? Lalu bagaimana seandainya Abbas Williams pernah memukulmu dan menyiksamu. Apakah kamu tetap mau menolongnya?"

"Nabi kita pernah mengajarkan untuk membalas keburukan orang lain dengan kebaikan. Jadi, tetap saja aku akan menolongnya". (Ali, 2012:169)

Jika dilihat dari kutipan di atas, tokoh Farisa dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* mencerminkan tokoh yang suka membantu orang lain meskipun orang yang dibantu itu berbeda agama dengannya.

Nilai sosial berkenaan dengan kemanusiaan dan mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Seperti yang tercermin pada kutipan di bawah ini.

"Bisakah Profesor analisis lebih lanjut tentang foto-foto ini?" tanyaku setengah memohon. .

"Tentu saja bisa. Tapi aku perlu waktu untuk menganalisisnya. Tidak keberatan kan kalian menunggu?"

"Kita salat dulu yuk." ajakan Farisa seperti bola magnet yang menggelinding di jantungku. Kedua mahasiswa menangguk. Lalu mereka berdiri, bersiap-siap ke masjid

"Van, bisakah kamu mengantarkan kami ke masjid?"

Aku menangguk. "Tentu saja bisa. "Yuk." (Ali, 2012:155)

Pada kutipan di atas dapat ditemukan nilai-nilai sosial yakni adanya bantuan dari Profesor Rahman yang dianggap sebagai pakar telematika untuk menganalisis foto-foto Farisa, dan nilai sosial yang lain adalah adanya bantuan Ivan untuk membantu temanya mengantarkan ke masjid untuk salat Zuhur.

Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Namun, karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam wilayah emosional jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga memengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan di bawah ini.

"Kini aku berhenti sejenak. Mencoba menikmati fanus yang saat ini ada di dekat mobil ini. Dulu aku bisa bermain-main dengan teman-teman sambil membawa fanus ukuran kecil sambil menyanyikan wahawi ya wahawi. Sedangkan saat usiaku menginjak 15 tahun- tiga bulan sebelum ke Moskow, aku rajin sekali menjadi musahharati yang bertugas membangunkan orang untuk makan sahur. Ah kenangan itu seperti baru kemarin saja terjadi". (Ali, 2012:190—191)

Pada kutipan tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap daerah. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai

budaya yang terdapat dalam setiap daerah sering terjadi.

Pada kutipan di atas Ivan kembali teringat pada saat bermain dengan teman-temannya dengan menjadikan fanus sebagai kebiasaan yang sering dilakukan teman-teman Ivan saat bermain sambil bernyanyi. Pada kutipan ini juga dapat dijumpai nilai-nilai budaya musahharati yaitu salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membangunkan orang untuk makan sahur.

Nilai budaya yang dapat juga ditemukan dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo*, yaitu berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan dalam agama Islam yaitu berkaitan dengan kegiatan meminang atau acara lamaran yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

"Pertemuan ini adalah nikmat tersendiri bagi kami. Sekarang, silakan menyampaikan maksud utama kedatangan Bapak, Ibu, dan Nak Ivan ke sini,"

"Ya, kami pun mengartikannya demikian. Sungguh nikmat yang indah," ayahku lalu menghela napas, "Jadi begini, anak kami sudah dewasa. Sudah memiliki pekerjaan. Juga telah mempunyai keinginan berumah tangga. Dan dengan izin Allah, anak kami bertemu dengan Farisa yang menawan hatinya dengan keanggunan yang memesona. Karena keadaan itu, kami sengaja ke sini untuk meminang Farisa."

"Alhamdulillah jika demikian. Mengenai perkara utama ini, kami menyerahkannya kepada yang bersangkutan saja. Dia menerima atau tidak, itu adalah haknya. Kami selaku paman dan bibinya akan mendukungnya. Dan kami berharap apa pun keputusannya mohon dimaklumi apa adanya.

"Baiklah kalau begitu." balas ayahku.

"Bagaimana, Farisa?" tanya pamannya.

Beberapa waktu dia masih seperti itu.

"Ya, kami paham Farisa," pamannya seraya tersenyum, "Kalau begitu, mari kita tentukan tanggal pernikahan Farisa dan Ivan." lanjutnya.

Farisa tersenyum.

"Soal tanggal, kami serahkan saja kepada pihak wanita. Insya Allah kami akan setuju."

Ayahku menimpali, "Baiklah. Bagaimana kalau tanggal 15 Agustus mendatang saja?"

Aku, ayahku, dan ibuku saling berpandangan. Lalu kami bertiga sama mengangguk.

"Lalu bagaimana dengan perayaannya?" tanya ayahku.

"Kami ingin mengadakannya secara sederhana saja sesuai dengan sunah rasul. Bagaimana? Setuju?"

Kami mengangguk kembali.

(Ali, 2012:203—204)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai-nilai budaya yang merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam agama Islam kebiasaan ini sering dilakukan sebelum acara pernikahan itu dilaksanakan.

Budaya yang sering kita temukan dalam agama Islam sebelum melaksanakan acara pernikahan adalah kegiatan meminang. Pada kutipan cerita di atas, ada banyak hal

yang dibicarakan pada kegiatan meminang tersebut, diantaranya adalah berkaitan dengan waktu pelaksanaan pernikahan dan seperti apa perayaan atas pernikahan tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* terdiri atas empat nilai, yakni nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Dari keempat nilai edukatif tersebut, nilai pendidikan religius menjadi unsur nilai yang paling dominan ditemukan pada novel *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo* sebab novel tersebut menceritakan seorang yang memperjuangkan agama dan cinta dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, yaitu Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahmud Jauhari. (2012). *Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo*. Yogyakarta: Araska.
- Fatria, Fita. (2016). "Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah*, Vol. 1, No. 1.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiamdja. (1986). *Hubungan Nilai dan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Nugroho, Kholik Aji. (2008). "Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotik dan Implikasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qamar, Mujamil. (2005). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Airlangga.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Rubianto. (2004). *Buku Pendidikan Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayuti, Suminto. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. M. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Setiadi, Elly. M. (2007). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.

Sukardi. (1997). Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongenan Sulawesi Selatan. Jakarta: Depdikbud.

Sulaeman. (1998). Media Pendidikan. Jakarta: CV Rajawali.

Waluyo, Herman. (2002). Apresiasi dan Pengajaran Sastra. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

.

